

# Multikonsep Budaya II

## Pernikahan Shinto

---

Norma dan Nilai dalam Pernikahan Shinto

Ditulis oleh;

**Inriani Mustika**

**Yuliana**

[ 2 0 1 4 年 6 月 2 日 ]

[Norma dan Nilai dalam Pernikahan ala Shinto di Jepang yang ditinjau dari sudut pandang sebagai orang Indonesia. Norma dan Nilai dalam pernikahan ala Shinto dibandingkan dengan pernikahan tradisional Indonesia dari adat Batak.]

## **Kata Pengantar**

Puji Syukur penulis haturkan kepada Tuhan YME karena oleh rahmat dan berkat-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis sehingga tugas ini dapat diselesaikan. Terutama kepada Ibu Ekayani L Tobing, selaku dosen mata kuliah Pemahaman Lintas Budaya yang telah memberikan tugas ini, sehingga penulis dapat memahami norma sosial serta nilai yang ada dalam upacara pernikahan ala Shinto.

Pada kesempatan ini penulis mencoba membahas mengenai norma dan nilai pada pernikahan Shinto di Jepang. Penulis ingin menjelaskan terlebih dahulu norma dan nilai dalam pernikahan ala Shinto dan perbedaan dengan pernikahan yang ada di Indonesia.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa karya tulis ini jauh dari kesempurnaan dan dengan segala kerendahan hati penulis memohon agar diberikan masukan yang dapat membangun dan memberi hasil yang lebih baik di masa depan.

Jakarta, 24 Maret 2013

Penulis,

Inriani Mustika (2012420031)

Yuliana (2012420013)

## I. Pendahuluan

Pernikahan menurut KBBI adalah 1. hal (perbuatan) nikah; 2. upacara nikah. Secara umum, pernikahan dapat diartikan sebagai ikatan (akad) perkawinan yg dilakukan sesuai dengan ketentuan hukum dan ajaran agama. Umumnya, pernikahan adalah momen sakral dan terjadi satu kali dalam hidup sehingga pernikahan diselenggarakan dengan persiapan yang rumit dan panjang. Penyatuan dua manusia yang dilambangkan dalam pernikahan menjadi hal yang perlu dikukuhkan bukan hanya secara agama, tetapi juga secara budaya.

Belakangan ini pasangan di Jepang menikah antara usia rata-rata 26 (wanita) hingga 28 tahun (pria). Pernikahan di Jepang dapat diselenggarakan dengan sistem modern atau tradisional. Pernikahan modern atau *western style* diadaptasi dari pernikahan gaya Eropa atau kristiani, di mana pasangan mensahkan pernikahan mereka di gereja atau gedung pertemuan dengan gaun ala barat. Sistem lainnya adalah pernikahan tradisional yang dapat dilakukan dalam prosesi pernikahan Shinto atau Budha. Sama halnya dengan prosesi pernikahan tradisional di Indonesia atau negara di Asia lainnya, pernikahan tradisional di Jepang merupakan prosesi paduan antara budaya lokal dan kepercayaan/agama yang dianut.

Prosesi pernikahan tradisional di Jepang yang akan dibahas adalah pernikahan ala Shinto atau yang disebut Shinzen Kekkonsbiki yang dilaksanakan di kuil Jinja (Kuil Shinto). Belakangan ini, Pernikahan ala Shinto dapat dilaksanakan di hotel atau gedung di Jepang yang menawarkan paket pernikahan Shinto. Awalnya pada 1900 pernikahan Shinto pertama digelar dengan mewah oleh keluarga kekaisaran Jepang yang menikahkan putra mahkota Yoshihito dan putri Sado. Pada era modern meskipun pernikahan tradisional ala Shinto ini kurang begitu populer, masih ada pasangan yang ingin melakukan prosesi pernikahan ala Shinto. Adanya nilai dalam pernikahan ala Shinto yang diatur dalam adat istiadat adalah salah satu alasan mengapa pasangan di era modern memilih pernikahan mereka diselenggarakan dengan prosesi ala Shinto. Sesuai dengan kepercayaan masyarakat Jepang memrediksikan *Tai An*, atau hari baik untuk pelaksanaan prosesi pernikahan, musim semi dan gugur seringkali menjadi waktu untuk menyelenggarakan pernikahan.

Pernikahan ala Shinto bersifat pribadi sehingga hanya sedikit tamu undangan yang hadir dalam prosesi pernikahan. Tamu biasanya terdiri dari keluarga serta kerabat dekat kedua mempelai. Kemudian, setelah prosesi pemberkatan pernikahan selesai, acara dilanjutkan dengan resepsi yang belakangan ini dapat dilakukan di hotel maupun gedung

resepsi pernikahan. Umumnya prosesi dalam pernikahan Shinto dapat disimpulkan menjadi dua bagian besar yaitu, prosesi pemberkatan pernikahan di Kuil Jinja dan prosesi resepsi. Kedua prosesi pernikahan tersebut tidak harus selalu dilakukan keduanya. Terkadang ada pasangan yang melaksanakan prosesi pemberkatan pernikahan saja tanpa resepsi.

## **II. Multikonsep Budaya II – Norma Sosial**

Norma Sosial adalah kesepakatan umum yang berisi mengenai aturan-aturan yang berlaku dalam kelompok masyarakat atau komunitas. Norma sosial mengatur anggota masyarakat dalam berperilaku yang dianggap pantas dalam interaksi sosial. Menurut Craig Calhoun, norma sosial adalah aturan atau pedoman yang menyatakan tentang bagaimana seseorang seharusnya bertindak dalam situasi tertentu. Norma inilah yang membentuk adanya nilai dan memuat nilai-nilai di dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep abstrak dalam diri manusia mengenai hal yang dianggap baik dan buruk, benar dan salah, atau berkenan dan tidak berkenan adalah nilai sosial. Menurut Kimball Young nilai sosial adalah asumsi-asumsi yang abstrak dan sering tidak disadari tentang apa yang benar dan apa yang penting

Norma sosial sendiri terdiri atas *Folksway*, *mores*, dan hukum. *Folksway* atau kebiasaan dibentuk oleh lingkungan dalam diri manusia atas adanya kesepakatan bersama anggota dalam kelompok masyarakat. Kebiasaan tersebut diatur dalam *mores* atau tata kelakuan, di mana adanya adat istiadat/custom yang merupakan kumpulan dari tata kelakuan. Sementara hukum adalah peraturan berupa norma yang dilengkapi dengan adanya sanksi untuk pelanggaran atas norma yang bersifat memaksa.

Dalam tiap-tiap budaya, norma dan nilai diturunkan dari generasi satu ke generasi selanjutnya dan diteruskan untuk mengatur perilaku anggota masyarakat. Begitupula dalam masyarakat Jepang. Adanya norma dan nilai yang turun-temurun diwariskan termasuk dalam prosesi pernikahan ala Shinto. Pada Pernikahan ala Shinto, pernikahan yang bersifat sakral ini dilakukan di kuil Jinja dan disaksikan oleh keluarga dan kerabat dekat dan bersifat tertutup untuk umum.

### **III. Pernikahan Ala Shinto di Jepang**

#### **Busana Pengantin**

Pernikahan ala Shinto yang dilangsungkan di kuil Jinja adalah salah satu dari prosesi pernikahan tradisional yang memiliki banyak nilai budaya dan tata cara yang diatur dalam norma budaya maupun kepercayaan yang ada di Jepang. Pada Pernikahan ala Shinto, mempelai wanita mengenakan kimono furisode yang disebut Shiromuku yang dilengkapi dengan penutup kepala putih yang disebut wataboshi. Wajah dan tubuh mempelai wanita dapat diputihkan dengan oshiroi (semacam bedak putih). Selain wataboshi, mempelai wanita dapat mengenakan riasan rambut yang disebut tsuno Kakushi yang dihiasi dengan kanzashi (tusuk konde dengan hiasan bunga). Sementara Mempelai pria mengenakan kimono yang disebut Montsuki berwarna hitam dan dilapisi Haori berwarna gelap serta mengenakan Hakama.

Dalam acara ini Kannushi (pendeta Shinto) dan asisten Kannushi mengenakan pakaian pendeta kuil yaitu, kariginu yang dilengkapi dengan topi eboshi. Miko mengenakan pakaian berupa hakama berwarna merah dan haori berwarna putih. Sementara itu, tamu yang diundang dalam pernikahan ala Shinto ini mengenakan pakaian resmi/formal sebagai bentuk penghormatan bagi pengundang (kedua mempelai). Bagi tamu wanita yang sudah menikah dapat memilih mengenakan kimono jenis Tomesode atau Iromuji yang bagian belakangnya dilengkapi dengan sulaman lambang keluarga (Kamon) tergantung pada seberapa dekat hubungannya dengan mempelai.

Pemakaian kimono Furisode berwarna putih bersih dengan motif tenunan yang juga berwarna putih yang disebut Shiromuku ini secara harafiah memiliki arti putih yang diambil dari kata shiro dan muku yang berarti murni/suci. Nilai yang ada dalam pakaian yang dikenakan mempelai wanita pada awal prosesi pernikahan ala Shinto adalah pemakaian warna putih yang menjadi simbol kesucian atau kemurnian sekaligus identitas wanita yang kemudian akan mewarnai hidupnya dengan warna yang diberikan suami dalam kehidupan pernikahannya. Busana tertutup yang dikenakan mempelai wanita ini juga memiliki nilai kesopanan karena menurut adat Jepang, tubuh wanita hanya untuk suaminya. Pemakaian penutup kepala wataboshi berwarna putih juga melambangkan kesiapan seorang wanita yang menetapkan hatinya untuk menikah dan menjadi wanita yang lembut dan patuh pada suaminya. Sementara tsuno kakushi yang secara harafiah memiliki arti menyembunyikan

tanduk memiliki nilai yang mengisyaratkan wanita untuk menyembunyikan rasa cemburu dan egoisme serta menetapkan hati untuk menikah dan tunduk pada suami.

Nilai yang dapat dilihat dalam pakaian mempelai pria yang mengenakan kombinasi hakama, haori, dan montsuki yang dilengkapi dengan sulaman lambang keluarga (kamon) pada bagian punggung dan dada yang bersangkutan menegaskan pria yang akan menjadi kepala keluarga dari pernikahan yang diadakan. Selain itu pakaian mempelai pria yang juga terbuat dari sutra kelas terbaik yang ditenun dengan sempurna ini dinilai resmi/formal dan melambangkan status kesuksesan dari keluarga pria tersebut.

Setelah pemberkatan pernikahan, Mempelai wanita akan mengganti kimono Shiromuku-nya dengan kimono jenis furisode yang disebut uchikake. Kimono yang terbuat dari bahan sutra brokat ini biasanya berwarna terang dengan sulaman benang emas berbentuk bunga krisan dan burung jenjang (sejenis bangau) yang menghiasinya. Kimono yang seperti gaun pengantin panjang ini memiliki bagian lengan yang panjang hingga menyentuh bagian kaki. Simbol dalam pemakaian Uchikake ini adalah kebahagiaan mempelai wanita yang sudah resmi menikah.

### **Prosesi Pernikahan ala Shinto**

Upacara pemberkatan pernikahan dimulai dengan ritual penyucian dan pembacaan doa untuk kedua mempelai oleh Kannushi (pendeta Shinto) agar kedua mempelai diliputi keberuntungan, kebahagiaan dan perlindungan dari Kami-Sama. Dalam upacara yang dilakukan di dalam kuil Jinja, kedua mempelai akan duduk menghadap altar yang terdapat Kamidana (Semacam Butsudan dalam prosesi Budha). Di depan Kamidana terdapat meja yang berisi persembahan bagi Kami-Sama yang biasanya terdiri atas; Shinsen<sup>1</sup>, Tamagushi<sup>2</sup>, Shio (garam), Gohan (nasi), Mochi, dan Miki<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> Sesajen atau makanan persembahan yang terdiri dari buah-buahan, sayur-sayuran, dan ikan

<sup>2</sup> Ranting pohon sasaki yang diikat dengan kertas washi berwarna putih. Pohon sasaki dianggap sebagai pohon sakral dalam Shinto

<sup>3</sup> Jenis sake atau arak Jepang yang digunakan untuk pernikahan

Adapun persembahan seperti Shinzen, Gohan, Mochi dan Miki yang diletakan di depan Kamidana pada bagian bangunan heiden<sup>4</sup> memiliki nilai penyembahan pada Kami-sama (dewa Shinto). Sementara, Tamagushi dan Shio digunakan sebagai simbol penyucian kuil dan alat-alat yang digunakan dalam upacara pemberkatan pernikahan dilaksanakan.

Prosesi pemberkatan pernikahan Shinto bergantung pada tiap kuil (liturgi/susunan acara) tapi, pada umumnya ada beberapa prosesi berikut;

1. Iring-iringan kedua mempelai yang diantar nakodo<sup>5</sup>, keluarga dan, kerabat kedua mempelai diterima/disambut dua orang Miko wanita berpakaian kimono putih dilapisi Haori putih, dan Hakama merah di gerbang kuil/torii.
2. Kedua mempelai sekitar 30 menit mempersiapkan diri sambil diberitahukan langkah-langkah dalam prosesi pernikahan ditemani oleh Miko wanita yang berpakaian putih merah. Sementara Keluarga dan kerabat kedua mempelai menunggu di ruang terpisah untuk menunggu jalannya prosesi pernikahan dan mereka disuguhkan teh.
3. Ritual Sanshin Pengantin Memasuki gerbang dalam kuil diantar oleh kerabat dan keluarga dekat kedua mempelai dan didampingi dua Miko wanita.
4. Kedua mempelai disambut Kannushi (pendeta Shinto) dan asisten Kannushi di depan jalan masuk bangunan kuil yang kemudian berjalan di depan kedua mempelai, diikuti dua Miko wanita baru kedua mempelai.
5. Kedua mempelai memasuki ruangan upacara pemberkatan/haiden di dalam kuil dengan posisi Mempelai pria duduk di sebelah kanan dan mempelai wanita duduk di sebelah kiri. Keduanya menghadap ke altar.
6. Tamu dipersilahkan memasuki ruang upacara pemberkatan dengan posisi duduk sebelah kanan diisi oleh keluarga dan kerabat mempelai pria dan sebelah kiri diisi oleh keluarga dan kerabat mempelai wanita. Posisi kedekatan hubungan tamu dengan kedua mempelai menentukan posisi duduk mereka. Semakin dekat hubungan mereka dengan kedua mempelai, semakin dekat posisi duduk mereka dengan mempelai. Pada saat itu, iringan musik tradisional mulai dimainkan.
7. Prosesi Kannushi mengibaskan Haraegushi sebagai simbol pengusiran roh jahat, dilanjutkan dengan memberi hormat di depan altar oleh mempelai dan seluruh tamu dipimpin oleh Kannushi. Setelah itu dipersilahkan untuk duduk kembali.
8. Kannushi berdoa (norito Shoujou) di depan altar dan memberkati peralatan untuk prosesi pernikahan termasuk tiga cawan untuk prosesi san-san-ku-do. Prosesi ini disebut Shubatsu no gi.

---

<sup>4</sup> Ruangan dalam kuil Shinto tempat Kamidana dan sesajian yang menjadi tempat pemujaan suci

<sup>5</sup> Comblang atau orang yang mempertemukan kedua mempelai, nakodo bisa diwakili oleh orang yang dipilih kedua mempelai (contoh, atasan langsung salah satu dari mempelai)

9. Kannushi memberi hormat pada altar sekali lagi bersamaan dengan asisten Kannushi sebagai penghormatan pada Kami-sama.
10. Prosesi selanjutnya disebut Chikai no sakazuki yaitu, Miko wanita membawakan arak/sake simbol penyucian acara sakral tersebut untuk prosesi san-san-ku-do atau meminum arak sebanyak sembilan kali dengan urutan tuangan pada cawan diteguk sebanyak tiga kali oleh mempelai pria. Selanjutnya tuangan kedua pada cawan yang sama diteguk sebanyak tiga kali oleh mempelai wanita. Berikutnya hal yang sama terjadi pada dua cawan lainnya.
11. Terkadang ada prosesi pertukaran cincin pernikahan kedua mempelai atau Yubiwa no gi.
12. Pembacaan Wedding Vow (janji pernikahan) oleh kedua mempelai di depan altar yang disebut Seishi Soujou.
13. Pemain musik dan pembacaan ayat suci Shinto atau norito mengiringi doa/tarian dua Miko wanita di depan altar dengan semacam lonceng dan ranting daun sasaki (Miko Kagura) yang disebut kaguramai (tarian penyembahan yang dilakukan oleh Miko sebagai simbol pemanggilan Kami/dewa Shinto yang menjadi saksi penyatuan kedua mempelai dalam pernikahan).
14. Kedua Miko wanita memberkati kedua mempelai dengan bunyi lonceng di depan kepala kedua mempelai (dengan gerakan Kiri-Kanan-Kiri-Kanan-Kiri-Atas). Sementara, kedua mempelai menundukan kepala.
15. Miko wanita membunyikan semacam lonceng di depan para tamu yang hadir baik di sisi kiri dan kanan secara bersamaan dan para tamu menundukan kepala (depan-belakang).
16. Setiap tamu menjalankan prosesi san-san-ku-do bersama kedua mempelai tanda merestui pernikahan tersebut.
17. Setelah prosesi diakhiri dengan mempersembahkan ranting daun sasaki atau Tamagushi Hairei, kedua mempelai dinyatakan sah sebagai pasangan suami-istri, kedua mempelai dan tamu memberi hormat sekali lagi dihadapan altar.
18. Kedua mempelai dan para tamu keluar dari kuil diantar oleh Kannushi dan seorang asisten Kannushi dipayungi dengan payung merah besar
19. Kedua mempelai beserta keluarga dan kerabat memberikan hormat sambil mengucapkan terima kasih pada Kannushi dan asisten Kannushi.
20. Selanjutnya kedua mempelai dapat berfoto bersama keluarga dan kerabat.
21. Mempelai wanita berganti kimono Shiromuku menjadi kimono Uchikake yang umumnya berwarna terang seperti merah dengan sulaman benang berwarna emas. Motif yang biasa dikenakan adalah burung jejang (bangau). Hal ini dikarenakan umumnya setelah pemberkatan pernikah, keluarga dan kerabat dijamu pada resepsi pernikahan yang dilakukan di luar kuil atau di gedung pertemuan.



Prosesi resepsi pernikahan biasa dilaksanakan setelah prosesi pemberkatan pernikahan selesai. Pengantin yang sudah resmi sebagai pasangan suami-istri dengan adanya prosesi san-san-ku-do, beserta keluarga dan kerabat makan siang bersama dalam prosesi resepsi. Resepsi umumnya dilakukan di hotel atau restoran dengan ruangan pertemuan belakangan ini dan tamu yang akan datang diharapkan melakukan konfirmasi kehadirannya beberapa hari sebelum resepsi pernikahan dilaksanakan. Tamu yang datang dapat memberikan hadiah sebagai ungkapan selamat bagi pengantin baik berupa barang maupun uang (goshuugi).

Ada beberapa hadiah yang dianggap tabu untuk diberikan pada pengantin, sebagai contoh pisau, barang pecah belah seperti guci, piring, atau mangkuk. Pada resepsi pernikahan ini ada beberapa pidato yang dilakukan oleh Nakodo, pihak keluarga kedua mempelai, kerabat, dan teman kedua mempelai. Isi dari pidato pernikahan ini kurang lebih adalah ucapan syukur pada tamu yang menghadiri acara dan ucapan selamat untuk pengantin. Ada beberapa aturan dalam penggunaan kata yang dipakai dalam pidato. Kata-kata yang mengandung makna “potong”, “pisah”, “pecah” atau “rusak” dianggap bisa berakibat buruk bagi pengantin yang baru menikah.

Hidangan yang ada pada resepsi pernikahan biasanya adalah Konbu<sup>6</sup>, komochi manju<sup>7</sup>, kazunoko<sup>8</sup>. Tatahan hidangan pada resepsi tidak boleh berjumlah empat karena angka empat yang memiliki arti kematian dianggap dapat membawa sial. Hidangan yang ditata menarik dalam perjamuan makan atau resepsi pernikahan tersebut juga memiliki nilai tersendiri yang melambangkan kebahagiaan dan harapan akan kesuburan bagi pengantin baru agar dapat memiliki keturunan. Diakhir resepsi pernikahan ini, tamu akan mendapatkan souvenir yang biasanya berupa permen, peralatan makan, dan pernik-pernik pernikahan yang disatukan dalam sebuah tas.

---

<sup>6</sup> Hidangan berupa sayur yang terbuat dari rumput laut. secara harafiah memiliki arti yorokobu atau kebahagiaan

<sup>7</sup> Sejenis mochi yang kenyal dan manis

<sup>8</sup> Hidangan yang terbuat dari ikan hering (ikan laut) yang melambangkan kesuburan

#### **IV. Pernikahan Ala Shinto ditinjau dari sudut pandang Ethic**

Sudut Pandang Ethic adalah sudut pandang dalam mempelajari budaya dari luar sistem budaya yang asing. Pernikahan tradisional Jepang yang memakai prosesi pernikahan Shinto terlihat sangat sederhana. Di Indonesia, pernikahan identik dengan adanya prosesi sakral yang tidak menggunakan alat musik keras saat dilangsungkannya pemberkatan. Selain itu, jumlah undangan yang sedikit pada pernikahan ala Shinto berbeda terkesan tertutup. Di Indonesia bukan hanya keluarga besar dan kerabat yang harus diundang, tetangga juga mendapatkan undangan.

Berbeda dengan di Indonesia yang memiliki banyak budaya dari masing-masing daerah dan agama yang dianut, di Jepang pernikahan dapat dipilih sesuai keinginan mempelai tanpa dipengaruhi kepercayaan atau agama apa yang mereka anut. Keseluruhan Prosesi pernikahan ala Shinto diatur oleh Kuil tempat berlangsungnya pernikahan. Sementara di Indonesia, umumnya pernikahan dapat disesuaikan dengan keinginan keluarga yang menentukan pilihan mereka. Di Jepang pasangan dan keluarga mereka umumnya mengadakan omiai<sup>9</sup> dan yuino<sup>10</sup> yang dilangsungkan sebelum hari pernikahan. Pada pernikahan tradisional Indonesia, ada beberapa tahapan sebelum hari pernikahan yang melibatkan banyak pihak diluar keluarga inti kedua mempelai.

Pada pernikahan tradisional ala Shinto tidak ada mas kawin yang diberikan pada hari pernikahan seperti yang ada di Indonesia. Prosesi pertukaran cincin perkawinan pun baru belakangan ini populer dan dilakukan karena terpengaruh budaya Eropa. Sementara di Indonesia, baik prosesi tukar cincin perkawinan dan mas kawin, keduanya ada dan menjadi prosesi yang tidak kalah penting dari prosesi lainnya yang ada sepanjang pernikahan tersebut berlangsung. Pada saat prosesi pernikahan berlangsung mempelai wanita memakai pakaian tradisional serba Putih (shiromuku), akan tetapi pada saat resepsi mempelai wanita berganti pakaian dan mengenakan pakaian tradisional berwarna cerah (Uchikake). Di Indonesia, Pakaian yang dikenakan mempelai disesuaikan dengan keinginan keluarga dan mempelai. Akan tetapi, umumnya mempelai wanita Indonesia mengenakan kebaya saat pernikahan berlangsung secara adat.

---

<sup>9</sup> Pertemuan kedua mempelai dengan sistem perjodohan yang diatur oleh nakodo atau comblang

<sup>10</sup> Pertukaran hadiah dari kedua keluarga mempelai

Sebagai bahan perbandingan penulis yang melihat dari sudut pandang ethic maka, penulis akan membahas sedikit mengenai prosesi pernikahan tradisional Indonesia. Indonesia sebagai negara yang memiliki banyak tradisi yang diwariskan turun temurun dari masing-masing daerah hingga kini terus melestarikan budaya tersebut. Hal ini dapat dilihat dari sebagian besar pernikahan di Indonesia diselenggarakan dalam prosesi perpaduan antara tradisi dan agama yang dianut. Sebagai contoh sistem pernikahan adat Batak Toba.

### **Pernikahan adat Batak Toba**

Seperti yang sempat dibahas sebelumnya mengenai pakaian yang dikenakan mempelai wanita pada pernikahan tradisional Indonesia, mempelai wanita pada pernikahan adat Batak Toba pun berupa kebaya. Hanya saja ada beberapa atribut lain yang juga dikenakan mempelai wanita dan pria yang membedakannya dari pernikahan tradisional Indonesia lainnya. Adanya konsep tiga kelompok yang dianggap paling berkontribusi dalam pernikahan adat Batak Toba yang disebut dengan istilah dalihan na tolu<sup>11</sup> yang harus ada dalam prosesi adat. Mahar yang dikenal pada prosesi adat Batak Toba masa kini adalah dalam bentuk Uang. Pada Prosesi adat diperlukan adanya beberapa macam ulos<sup>12</sup>, dengke<sup>13</sup>, namargoar ni Juhut<sup>14</sup>.

Adanya tahapan sebelum pernikahan yang dilakukan pada pernikahan adat Batak Toba baik untuk Nasrani maupun Muslim yaitu, marhusip<sup>15</sup>, martumpol<sup>16</sup>, martonggo Raja/maria Raja<sup>17</sup>. Untuk penganut agama Nasrani pernikahan akan dilangsungkan di gereja,

---

<sup>11</sup> Dalihan na Tolu adalah istilah filosofi suku Batak yang menggambarkan hubungan kekerabatan yang berbunyi seperti berikut; Somba marhula-hula, Elek marboru, Manat mardongan tubu

<sup>12</sup> Kain tenunan khas Batak

<sup>13</sup> Masakan yang terbuat dari Ikan Mas

<sup>14</sup> Satu ekor hewan yang dijadikan hantaran keluarga pihak mempelai pria bisa berupa babi, Sapi, atau Kerbau

<sup>15</sup> Pertemuan kedua keluarga dekat dari mempelai pria dan wanita

<sup>16</sup> Pengikatan janji untuk menikah atau sejenis pertunangan dihadapan keluarga besar dari mempelai pria dan wanita

<sup>17</sup> Persiapan pembagian tugas adat dalam pesta pernikahan adat yang diadakan keluarga dekat mempelai pria dan wanita secara terpisah

dan bagi umat Muslim, pernikahan dapat dilakukan di masjid ataupun di rumah orangtua mempelai wanita. Pernikahan tradisional Indonesia dari adat Batak Toba mengharuskan keluarga besar dan kedua mempelai yang ingin melangsungkan pernikahan dengan adat Batak Toba melewati prosesi sebelum hingga sesudah pernikahan secara penuh. Adapun di luar prosesi sebelum pernikahan tersebut, pada hari pernikahan, keluarga dan kedua mempelai akan mengikuti beberapa prosesi sebagai berikut; marsibuha-buhai<sup>18</sup>, pemberkatan pernikahan secara agama, pesta pernikahan adat Batak Toba

## **V. Simpulan**

Prosesi pernikahan tradisional Jepang dan Indonesia banyak memiliki persamaan. Akan tetapi, norma dan nilai yang terkandung tentu saja berbeda. Di Jepang untuk pernikahan tradisional ala Shinto menggambarkan sebuah pemujaan yang terkesan mistis. Meminum sake digunakan sebagai simbol penyatuan dua insan yang mengikat janji pernikahan. Pernikahan ala Shinto yang dikenal dengan Shinzen Kekkon Shiki umumnya dilakukan di kuil dimana adanya pendeta Shinto (Kannushi), asisten Kannushi, dua Miko dan dihadiri pula oleh keluarga dekat dan kerabat dekat. Selama prosesi pernikahan iringan musik tradisional Jepang dan pembacaan doa Shinto (norito) terus menerus terdengar.

Prosesi pernikahan baik Shinto dan pernikahan tradisional yang ada di Indonesia kental akan adat yang dianut jika dilihat dari penggunaan busana. Akan tetapi, pernikahan tradisional Indonesia lebih memiliki ragam sesuai dengan adat istiadat yang ada pada budaya masing-masing daerah. Bahkan agama dan kebiasaan tiap keluarga besar mempengaruhi tata cara dan ritual dalam pernikahan tradisionalnya. Pernikahan Indonesia pun terkesan lebih meriah karena dihadiri banyak tamu.

Sebagai orang Indonesia, pernikahan Jepang yang tertutup dan bersifat pribadi terlihat aneh. Untuk orang Indonesia pernikahan seharusnya dihadiri banyak tamu. Semakin banyak tamu yang datang pada pernikahan dianggap sebagai banyak orang yang akan merestui dan mendoakan pernikahan mereka.

---

<sup>18</sup> Prosesi penjemputan mempelai wanita di rumah keluarganya di mana mempelai pria membawa serta seserahan bersama keluarga dekatnya

Untuk menyimpulkan pembahasan mengenai “Norma dan Nilai dalam Pernikahan Shinto Ditinjau dari Sudut Pandang Ethic” ini penulis berpendapat bahwa norma yang mengatur tata cara pernikahan di Jepang bersangkutan dengan aliran kepercayaan Shinto. Selain itu, nilai-nilai budaya yang terlihat pada pernikahan tradisional Jepang pun diadaptasi dari nilai-nilai aliran kepercayaan Shinto.

### **Daftar Pustaka**

Picken, Stuart D. B. 1994. *Essentials of Shinto: An Analytical Guide to Principal Teaching*. Greenwood Publishing. United States of America.

Karmila, Mila. 2010. *Modul Perkuliahan: Busana Pengantin Jepang*. Universitas Pendidikan Indonesia. Jakarta.

The Shinto Wedding Ceremony Procedure. <http://kyoto-weddings.jp/ceremony-guide.html>. diakses pada 28 April 2014, 21:42

Shinto Wedding. [http://www.tsurugaoka-hachimangu.jp/shinto\\_is/shinto\\_wedding.html](http://www.tsurugaoka-hachimangu.jp/shinto_is/shinto_wedding.html). diakses pada 28 April 2014, 20:50

<http://belajar-nihongo.blogspot.com/2010/02/pernikahan-di-jepang.html> diakses pada 30 April 2014, 19:05